



## Analisis Sistem Fonetik Penggunaan Bahasa Madura pada Masyarakat Klenang Lor Probolinggo

Nuning Indagwiya<sup>1\*</sup>, Weni Febriyanti<sup>2</sup>, Novi Afriliya<sup>3</sup>, Hasan Suaedi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email : [nuningindahwiya@gmail.com](mailto:nuningindahwiya@gmail.com)<sup>1</sup>, [febriweni88@gmail.com](mailto:febriweni88@gmail.com)<sup>2</sup>, [afrilivanovi97@gmail.com](mailto:afrilivanovi97@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hasansuedi@unmuhjember.ac.id](mailto:hasansuedi@unmuhjember.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat Kampus: Jl. Karimata, No. 49, Jember

Korespondensi penulis: [nuningindahwiya@gmail.com](mailto:nuningindahwiya@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research aims to analyze the phonetic system in the use of Madurese in the Klenang Lor community, Probolinggo. Madurese is one of the regional languages in Indonesia which has phonetic and phonological characteristics, making it interesting to study in the sociolinguistic context of local communities. The research method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observation and documentation. The results of the analysis show that the Klenang Lor people tend to use Madurese with the influence of local dialects which influence the pronunciation of vowels, consonants and intonation. Certain phonemes such as /t/, /d/, and /ʔ/ have an important role in distinguishing word meanings. Apart from that, there are phonetic adaptations that occur due to interactions with Javanese and Indonesian as the dominant languages in the area. This study also found a shift in the use of Madurese among the younger generation who more often use Indonesian in daily communication. This research contributes to the preservation of regional languages and becomes a reference for more in-depth linguistic studies. It is hoped that these findings will provide insight into how Madurese language phonetics are maintained and adapted in a multilingual society.*

**Keywords:** *Madurese language, phonetics, Klenang Lor community, Probolinggo, language preservation.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem fonetik dalam penggunaan bahasa Madura di masyarakat Klenang Lor, Probolinggo. Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekhasan fonetik dan fonologis, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks sosiolinguistik masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Klenang Lor cenderung menggunakan bahasa Madura dengan pengaruh dialek lokal yang memengaruhi pelafalan vokal, konsonan, dan intonasi. Fonem tertentu seperti /t/, /d/, dan /ʔ/ memiliki peran penting dalam membedakan makna kata. Selain itu, terdapat adaptasi fonetik yang terjadi akibat interaksi dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan di daerah tersebut. Studi ini juga menemukan adanya pergeseran penggunaan bahasa Madura pada generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pelestarian bahasa daerah dan menjadi acuan dalam kajian linguistik yang lebih mendalam. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana fonetik bahasa Madura dipertahankan dan diadaptasi dalam masyarakat yang multibahasa.

**Kata kunci:** Bahasa Madura, fonetik, masyarakat Klenang Lor, Probolinggo, pelestarian bahasa.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki keunikan dan kekayaan budaya tersendiri. Menurut Syafi'i (2019) persebaran bahasa Madura membuat bahasa ini sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari bahasa-bahasa lain baik bahasa lokal, nasional, maupun asing yang juga digunakan pada wilayah tutur persebarannya. Sebagai salah satu aset budaya yang penting, bahasa ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat di Pulau Madura, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah lain di Jawa Timur, termasuk di

Probolinggo. Salah satu daerah yang menarik untuk diteliti adalah Desa Klenang Lor, sebuah wilayah di Kabupaten Probolinggo yang menjadi tempat migrasi masyarakat Madura. Menurut Sri Andayani (2021) salah satu daerah yang menjadi wilayah kebudayaan Pandalungan adalah Probolinggo. Daerah ini terdiri atas wilayah administratif Kota dan Kabupaten Probolinggo. Mayoritas penduduk Kota dan Kabupaten Probolinggo menjadi penutur bahasa Madura, baik sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa lokal kedua selain bahasa Jawa. Kehadiran bahasa Madura di daerah ini menciptakan fenomena linguistik yang unik, khususnya dalam aspek fonetik.

Sistem fonetik dalam penggunaan bahasa Madura di Klenang Lor mencerminkan bagaimana bahasa ini beradaptasi dengan lingkungan sosial dan geografis yang berbeda dari Pulau Madura. Menurut Anisawwn (2022) istilah fonetik secara umum didefinisikan sebagai suatu kajian ilmiah tentang bungi-bunyi suatu bahasa dengan media alat ucap manusia Fonetik, sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Klenang Lor mengucapkan kata-kata dalam bahasa Madura. Dalam konteks ini, terdapat kemungkinan adanya pergeseran atau modifikasi tertentu dalam pelafalan yang disebabkan oleh kontak bahasa, integrasi budaya, serta pengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa mayoritas di wilayah Probolinggo. Analisis sistem fonetik ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana bahasa Madura mempertahankan identitas aslinya atau mengalami perubahan dalam lingkungan baru. Anisawwn (2022) Fonetik adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi – bunyi yang dikeluarkan oleh mulut manusia yang dipakai untuk berkomunikasi, fonetik mempelajari tentang bagaimana bunyi itu terucap dengan jelas dan tepat. Namun bunyi berdahak, batuk, kicuan burung, guruh dan guntur itu bukan termasuk dalam fonetik.

Salah satu aspek menarik dalam penelitian ini adalah karakteristik khusus yang membedakan fonetik bahasa Madura di Klenang Lor dengan bahasa Madura asli. Menurut (Gereda, 2020) Bahasa Madura asli, yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Madura, memiliki ciri khas dalam pelafalan bunyi seperti vokal yang pendek dan tegas, serta intonasi yang khas. Namun, dalam konteks Klenang Lor, penggunaan bahasa Madura dapat menunjukkan variasi yang unik. Misalnya, adaptasi pelafalan kata tertentu untuk lebih mendekati bahasa Jawa, penghilangan atau penambahan bunyi tertentu, hingga perubahan intonasi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa Madura di Klenang Lor menjadi bentuk hibrida yang mencerminkan identitas ganda masyarakatnya.

Faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik fonetik ini. Interaksi antara masyarakat Madura dengan masyarakat Jawa di Klenang Lor menciptakan dinamika linguistik yang menarik. Bahasa Madura yang digunakan sehari-hari tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menunjukkan identitas etnis. Namun, dalam situasi tertentu, masyarakat Klenang Lor mungkin menggunakan bahasa Madura dengan modifikasi tertentu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Proses ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Madura sekaligus memberikan tantangan bagi upaya pelestarian bentuk aslinya.

Penelitian ini tidak hanya relevan untuk memahami variasi linguistik bahasa Madura, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pelestarian bahasa daerah. Dengan memetakan dan mendokumentasikan sistem fonetik serta karakteristik khas bahasa Madura di Klenang Lor, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan bahasa daerah, khususnya di wilayah yang memiliki keragaman etnis dan bahasa seperti Probolinggo. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah awal yang penting untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas masyarakat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis mengenai sistem fonetik penggunaan bahasa Madura pada masyarakat Klenang Lor, Probolinggo, dapat dilihat dari beberapa perspektif teori linguistik yang saling terkait. Pertama, dalam kerangka **fonetik**, analisis berfokus pada produksi dan persepsi bunyi bahasa, khususnya pada pelafalan vokal seperti [ə] dan [a], serta intonasi khas bahasa Madura yang membedakannya dari bahasa lain. Fonetik artikulasi menjelaskan bagaimana organ bicara menghasilkan bunyi-bunyi ini, sedangkan fonetik persepsi membahas bagaimana pendengar mengenali dan membedakan bunyi tersebut. Kedua, **sosiolinguistik** memberikan pemahaman mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat, terutama dalam konteks variasi bahasa yang muncul akibat faktor sosial, seperti usia dan status sosial. Pengaruh bahasa Jawa dan Indonesia di Klenang Lor menunjukkan fenomena **kontak bahasa**, di mana pengaruh bahasa luar mempengaruhi pelafalan bahasa Madura, khususnya pada generasi muda yang cenderung mengadaptasi fonetik bahasa Indonesia atau Jawa. Selain itu, teori **perubahan bahasa** juga relevan, karena fonetik bahasa Madura di daerah ini dapat mengalami perubahan akibat faktor sosial, seperti pendidikan dan modernisasi. Proses ini sering kali mengarah pada **penyerapan fonetik** dari bahasa Indonesia atau Jawa, yang memengaruhi cara pengucapan bahasa Madura.

Terakhir, teori **dialek** menjelaskan variasi fonetik bahasa Madura yang dapat ditemukan di wilayah Klenang Lor, yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial, serta interaksi dengan dialek-dialek lain, termasuk bahasa Jawa. Dengan demikian, analisis sistem fonetik bahasa Madura di Klenang Lor tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis bunyi bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat setempat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Rahmatullah, 2021). Dengan berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena fonetik dalam penggunaan bahasa Madura di masyarakat Klenang Lor, Probolinggo. Menurut (Hayati, Dkk, 2013) Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pola-pola pelafalan, adaptasi bunyi, serta variasi fonetik yang muncul dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat tanpa manipulasi variabel atau eksperimen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, logat, dan intonasi dalam bahasa Madura yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Desa Klenang Lor Kabupaten Probolinggo. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dalam bahasa Madura yang telah mengalami perubahan kata, logat dan intonasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan .

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat, dan catat Dalam hal ini, data verbal hasil rekaman wawancara dengan informan ditranskrip secara fonetis untuk memperoleh gambaran tentang konsonan dan vokal yang digunakan dalam Selanjutnya, data yang didapatkan dianalisis dengan metode padan, khususnya metode Fonetis Artikulatoris, yang menggunakan organ wicara sebagai alat penentunya (Wahyuni, 2020). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bunyibunyi bahasa Madura Pandalungan Probolinggo secara fonetik artikulatoris. Pendekatan teori fonetik juga digunakan dalam menentukan klasifikasi bunyi-bunyi bahasa tersebut (Sri, 2021). Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan analisis perubahan ameliorasi dalam bahasa Madura menggunakan teknik komparatif. Kedua, peneliti melakukan analisis perubahan peyorasi dalam bahasa Madura menggunakan teknik komparatif. Ketiga, peneliti melakukan analisis fungsi penggunaan kata

ameliorasi dalam bahasa Madura menggunakan teknik analisis gramatikal. Keempat, peneliti melakukan analisis fungsi penggunaan kata peyorasi dalam bahasa Madura menggunakan teknik analisis gramatikal. Metode penyajian hasil data analisis menggunakan penyajian formal dan informal. Menurut (Jerista, 2014) metode penyajian formal adalah penyajian atau perumusan data menggunakan tanda dan lambang. Selain itu, (Rohim, 2013) menyatakan metode penyajian informal adalah cara penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Sistem Fonetik Penggunaan Bahasa Madura pada Masyarakat Klenang Lor Probolinggo**

###### **1. Gambaran Umum Penggunaan Bahasa Madura di Klenang Lor**

Fonetik adalah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari segala aspek terkait bunyi-bunyi bahasa manusia, dari cara bunyi dihasilkan hingga cara bunyi tersebut diterima oleh pendengaran. Menurut (Christiani, 2015) Pengetahuan fonetik adalah pengetahuan mengenai hubungan bahasa-simbol di dalam bahasa. Fonetik dibagi menjadi tiga cabang utama. Pertama, fonetik artikulasi, yang meneliti bagaimana manusia menghasilkan bunyi melalui organ-organ artikulasi seperti pita suara, lidah, gigi, bibir, dan rongga mulut. Ini mencakup pengamatan terhadap posisi dan gerakan organ-organ tersebut untuk menghasilkan suara tertentu. Kedua, fonetik akustik, yang fokus pada sifat fisik dari bunyi itu sendiri, seperti frekuensi, amplitudo, durasi, dan spektrum suara. Ini berkaitan dengan gelombang suara yang ditransmisikan melalui udara dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dapat dianalisis secara teknis menggunakan alat pengukur. Ketiga, fonetik persepsi, yang mempelajari bagaimana manusia mendengar dan menginterpretasikan bunyi-bunyi yang diterima oleh telinga, termasuk proses otak dalam mengenali, membedakan, dan mengidentifikasi bunyi tersebut sebagai bagian dari bahasa tertentu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang fonetik, kita dapat mengidentifikasi perbedaan-perbedaan bunyi dalam berbagai bahasa, memahami variasi dialek, serta mempelajari aspek teknis seperti akurasi pelafalan dalam pengajaran bahasa atau rekaman suara.

Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di Klenang Lor, Probolinggo, adalah varian lokal dari bahasa Madura yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial setempat. Klenang Lor sendiri terletak di bagian utara Kabupaten Probolinggo, yang berbatasan dengan wilayah Madura. Oleh karena itu, (Andayani, 2019) bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di wilayah ini cenderung memiliki kesamaan dengan

bahasa Madura yang umum digunakan di daerah lain di Jawa Timur, namun juga menunjukkan beberapa perbedaan dalam hal pelafalan, kosakata, dan penggunaan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh interaksi dengan bahasa Jawa dan lingkungan sekitarnya.

Di masyarakat Klenang Lor, Probolinggo, bahasa Madura digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi keluarga, lingkungan sosial, maupun kegiatan ekonomi. Penggunaan bahasa Madura sangat kental di kalangan masyarakat setempat, terutama di antara generasi yang lebih tua dan dalam interaksi informal. Bahasa Madura sering digunakan dalam percakapan antarwarga, baik dalam situasi santai maupun dalam konteks tradisional. Dalam kehidupan keluarga, bahasa Madura menjadi bahasa utama yang digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya, meskipun beberapa keluarga mungkin juga mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Di pasar atau tempat kerja, bahasa Madura juga digunakan sebagai sarana komunikasi utama, terutama antara penjual dan pembeli yang berasal dari komunitas Madura atau masyarakat sekitar.

#### **Data 1**

Penjual: "Aenggi, napa seesareh empian?"

(Iya, ada apa yang dicari?)

Pembeli: "Sè nyarè bâbhâng mira, berempah réngèna sèkilôh?"

(Saya mencari bawang merah, berapa harganya per kilo?)

Penjual: "Bâwang sèkilôh réngèna dû polo ebhuh. Arè tak tambâh sakunnik bântul bâ."

(Bawang satu kilo harganya Rp20.000. Kalau mau, saya tambahkan sedikit bonus.)

Pembeli: "Bâiklah, sèkilôh èngghi bâli."

(Baiklah, saya beli satu kilo.)

Pada data (1) Dalam percakapan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional yang menggunakan bahasa Madura, terlihat adanya ungkapan keramahan dan negosiasi sederhana. Penjual menyambut pembeli dengan sapaan ramah, "Aenggi, napa seesareh empian?" Percakapan ini tidak hanya mencerminkan fungsi bahasa daerah sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperlihatkan budaya interaksi sosial yang ramah dan mengedepankan hubungan baik antara penjual dan pembeli.

## 2. Struktur Fonetik Bahasa Madura di Klenang Lor

Bahasa Madura memiliki sistem fonetik yang cukup kompleks dengan pembagian bunyi vokal dan konsonan yang khas. Menurut (Sofyan, 2010) vokal yang dalam bahasa Madura disebut *kæccap*-adalah bunyi bahasa yang dalam proses pembentukannya arus udara yang mengalir dari paru-paru tidak mengalami hambatan oleh alat-alat ucap. Kualitas vokal ditentukan oleh tiga faktor, yakni (a) tinggi- rendahnya posisi lidah, (b) bagian lidah yang dinaikkan, dan (c) bentuk bibir. Berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, vokal dapat dikelompokkan menjadi vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah. Pada vokal, terdapat lima bunyi vokal dasar, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Vokal /a/ diucapkan dengan mulut terbuka lebar dan berada di posisi tengah, sedangkan /i/ memiliki posisi lidah yang lebih tinggi dan di depan mulut. Vokal /u/ diucapkan dengan bibir membulat dan lidah terangkat ke belakang, sementara /e/ dan /o/ adalah vokal yang terletak di posisi tengah, namun dengan pengucapan yang sedikit lebih tertutup dibandingkan vokal /a/. Selain itu, terdapat vokal diftong seperti /ai/ dan /au/ yang juga sering digunakan dalam beberapa dialek Madura.

Dalam aspek konsonan, bahasa Madura memiliki banyak konsonan yang bervariasi dalam pengucapannya. Menurut (Purwadi, 2021) konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihambat oleh alat-alat ucap dalam proses pembentukan arus udara yang mengalir dari paru-paru. Terdapat empat faktor kategori bahasa Madura berdasarkan artikulasinya, yaitu: cara artikulasi, ada tidaknya aspirasi, dan keadaan pita suara. Vokal dan konsonan dalam bahasa Madura bergantung pada proses pembentukan pengucapan suaranya. Konsonan seperti /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /s/, dan /h/ merupakan konsonan dasar yang sering muncul dalam kata-kata Madura. Namun, bahasa Madura juga memiliki beberapa ciri khas konsonan yang membedakannya dengan bahasa lain, seperti penggunaan konsonan ganda (geminasi) seperti /pp/, /tt/, /kk/ yang memperpanjang durasi bunyi konsonan tersebut. Konsonan /ng/ (nasal velar) juga sangat dominan dalam bahasa Madura dan diucapkan di bagian belakang mulut, seperti pada kata "ngalap" (mencari). Selain itu, bahasa Madura juga mengenal perbedaan konsonan beraspirasi dan tidak beraspirasi, di mana bunyi seperti /k<sup>h</sup>/ dan /t<sup>h</sup>/ dapat ditemukan dalam beberapa kata, memberikan nuansa berbeda dalam pengucapan. Terdapat pula perbedaan dalam pengucapan konsonan keras seperti /k/ dan /t/ yang lebih tajam dan tegas dibandingkan dalam bahasa Indonesia. Menurut( )konsonan beraspirasi dan tdk beraspirasi Dalam bahasa Madura terdapat lima gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: kh, ng, ny, sy dan th, serta lima konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura, konsonan

beraspirasi dan konsonan tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga. Kombinasi antara konsonan keras dan vokal terbuka menghasilkan kesan bunyi yang lebih dinamis dan kuat dalam bahasa Madura, membuatnya terdengar lebih ekspresif dan ritmis dalam percakapan. Misalnya, bârâ “bengkak” dan bhârâ “paru-paru”, bâjâ “waktu” dan bâjhâ “baja”. Dalam bahasa Madura terdapat lima gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: kh, ng, ny, sy dan th, serta lima konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura, konsonan beraspirasi dan konsonan tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga. Misalnya, bârâ “bengkak” dan bhârâ “paru-paru”, bâjâ “waktu” dan bâjhâ “baja”.

Dalam bahasa Madura, khususnya dialek Klenang Lor, perbedaan pelafalan bunyi panjang, pendek, dan tegas memainkan peran penting dalam membedakan makna kata serta memberikan nuansa ekspresif dalam percakapan. Menurut (Susanti, 2018) Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Perbedaan durasi vokal, baik panjang maupun pendek, dapat mengubah arti kata secara signifikan. Vokal panjang diucapkan dengan durasi yang lebih lama, sedangkan vokal pendek lebih cepat dan singkat. Misalnya, kata "bale" (rumah) dengan vokal /a/ panjang, memiliki arti yang berbeda dengan "balé" (menyapu), di mana vokal /e/ diucapkan lebih pendek. Pengucapan vokal panjang biasanya lebih terjaga dan jelas, sedangkan vokal pendek lebih ringkas.

Selain itu, dalam dialek Klenang Lor, konsonan yang dilafalkan dengan tegas juga menjadi ciri khas penting. Konsonan seperti /k/, /t/, dan /p/ diucapkan dengan tekanan yang lebih kuat dan lebih tajam dibandingkan dengan dialek lain atau bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam kata "tokkol" (pukul) atau "settong" (satu), konsonan /t/ dan /k/ dilafalkan dengan penekanan yang jelas dan kuat, yang memberi kesan keras dan ekspresif pada kata tersebut. Hal ini juga berlaku untuk konsonan geminasi (ganda) seperti /pp/, /tt/, dan /kk/, yang diucapkan lebih lama dan tegas, memperpanjang durasi bunyi konsonan tersebut, sehingga menciptakan efek ritmis yang khas. Pengucapan tegas pada konsonan ini bukan hanya memberi tekanan pada arti kata, tetapi juga menciptakan perbedaan yang mencolok antara kata-kata yang mirip dalam struktur fonetik. Oleh karena itu, penguasaan pelafalan bunyi panjang, pendek, dan tegas sangat penting dalam bahasa Madura Klenang Lor untuk memastikan makna yang tepat dan untuk mempertahankan keaslian dialek tersebut.

## Data 2

Ara: "Kauleh lagunnah ngajhar ngerreh peta, Pa."

(Besok saya harus mengajar membuat peta, Pak.)

Bapa: "Ken takanggo kertas apa, Ra?"

(Apa kamu pakai kertas, Ra?)

Ara: "Nganggoy kertas biasha kok, Bapa, bik marker."

(Cuma pakai kertas biasa kok, Pak, sama spidol.)

Bapa: "Behh, gun marker, mon papanah?"

(Wah, cuma spidol? Kalau papanya?)

Ara: "Papanah kaanggep marker jek cukup, Bapa."

(Papan dianggap cukup pakai spidol, Pak.)

Pada data (2) yang diperoleh dari narasumber bapak Ansori yang berdialog disela wawancara. Pada percakapan ini terlihat adanya pengucapan konsonan khas Madura, seperti penggunaan konsonan geminasi pada kata marker dengan pelafalan tegas pada /k/. Selain itu, terdapat penggunaan vokal terbuka seperti pada kata peta, di mana vokal /e/ dan /a/ diucapkan dengan durasi pendek namun tegas.

### 3. Karakteristik Khusus yang Membedakan Fonetik Bahasa Madura di Klenang Lor dengan Madura Asli

Perbedaan Pengucapan Konsonan K, NG, dan R Dibandingkan dengan Madura Asli

- a) Konsonan K: Dalam bahasa Indonesia baku, konsonan K diucapkan dengan aliran udara yang kuat, seperti pada kata "kakek" atau "kantor". Namun, dalam dialek Madura, konsonan K sering diucapkan lebih lemah atau bahkan menghilang. Misalnya, dalam pengucapan kata "kakek" bisa terdengar lebih seperti "akek".
- b) Konsonan NG : Dalam bahasa Indonesia standar, "ng" diucapkan dengan suara hidung yang jelas, seperti dalam kata "ngomong" atau "ngantuk". Namun, dalam dialek Madura, pengucapan "ng" bisa terdengar lebih menyatu dengan vokal yang mengikutinya, seperti pada kata "ngomong" yang bisa terdengar lebih seperti "omong" dengan penghilangan suara "ng" yang jelas.
- c) Konsonan R : Dalam bahasa Indonesia standar, konsonan R diucapkan dengan getaran atau gulungan pada langit-langit mulut, seperti pada kata "rumah". Namun, dalam dialek Madura, konsonan R sering diucapkan dengan cara yang lebih ringan dan tidak tergulung, sehingga kata "rumah" bisa terdengar lebih seperti "umah", dengan suara "R" yang hampir tidak terdengar.

### **Data 3**

Ben: “Ooo, nyaman apah neng kota? engkok lebbi nyaman neng dissah.” (Ooo, apa enaknyanya di kota? Aku lebih nyaman di desa.)

Rian: “Keh, kerjaan polah neng kota, neng desah jarang ka ada.”

(Iya, kerjaan lebih banyak di kota, di desa jarang ada.)

Ben: “Bee, mon ta'betah neng kota, enja balik jak dissah ben.”

(Bee, kalau nggak betah di kota, balik aja ke desa nanti.)

Pada data (3) percakapan menggunakan dialek Madura menunjukkan ciri khas perubahan bunyi terdapat penggunaan konsonan seperti "ng" pada kata "neng". Bunyi "ng" sering muncul di akhir kata dalam dialek Madura untuk menandakan arah atau lokasi. Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi linguistik yang memperkaya cara penutur menyampaikan makna dalam konteks percakapan sehari-hari. Fenomena linguistik ini mencerminkan pengaruh bahasa daerah terhadap pengucapan dalam bahasa Indonesia, terutama pada aspek bunyi vokal seperti [a], [e], dan [o], serta konsonan seperti "ng". Variasi ini menggambarkan keberagaman bahasa di Indonesia.

## **4. Intonasi Pelafalan**

Perubahan intonasi antara bahasa Madura asli dan bahasa Madura yang digunakan di Probolinggo menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dalam cara pengucapan dan penekanan suara pada kalimat atau kata-kata tertentu.

### **a. Intonasi Madura Asli :**

Bahasa Madura yang digunakan di daerah asalnya, yaitu Madura, memiliki intonasi yang cenderung lebih datar dan tegas. Pengucapan dalam bahasa Madura asli biasanya tidak banyak mengalami perubahan tinggi-rendah suara yang mencolok dalam kalimat, namun lebih menekankan ketegasan dalam setiap suku kata. Intonasi dalam bahasa Madura asli bisa terdengar lebih keras, terutama pada konsonan dan vokal yang digunakan dalam pengucapan kata, yang menunjukkan kesan keterusterangan dan ketegasan. Diucapkan dengan tekanan yang lebih kuat pada suku kata pertama dan sedikit lebih datar.

### **b. Intonasi Madura Probolinggo :**

Di Probolinggo, meskipun masih menggunakan bahasa Madura, terdapat perbedaan dalam intonasi yang cukup terasa. Intonasi dalam bahasa Madura Probolinggo lebih melibatkan perubahan tinggi-rendah suara dalam kalimat, sehingga pengucapan bisa terdengar lebih berirama dan tidak sekaku bahasa Madura asli. Intonasi ini lebih variatif, dengan penekanan yang lebih jelas pada akhir kata atau pada kata-kata

tertentu dalam kalimat, yang memberi kesan lebih lembut dan terkadang lebih melodis. Misalnya, dalam pengucapan kata "bâbu" atau "cabbâ", penekanan bisa berbeda, dengan bagian akhir kata cenderung lebih ditekankan.

#### **Data 4**

Madura Asli : “ Dekremmah liburannah be’na, dil?.”

Madura Probolinggo : “ Beremmah liburannah taâ been, Dil?.”

(Bagaimana liburamu, dil?)

Pada data (4) perbedaan intonasi ini dapat mempengaruhi makna dan nuansa dalam percakapan. Misalnya, dalam bahasa Madura asli, intonasi yang datar dan tegas sering kali digunakan untuk menunjukkan perintah atau pernyataan yang pasti, sedangkan dalam bahasa Madura Probolinggo, intonasi yang lebih berirama dan variatif bisa menunjukkan kesan bertanya atau mengungkapkan perasaan lebih lembut. Secara keseluruhan, perbedaan intonasi antara Madura asli dan Madura Probolinggo menggambarkan keberagaman dalam pengucapan yang dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya, serta interaksi dengan bahasa-bahasa lain di sekitarnya. Hal ini membuat setiap dialek atau variasi dalam bahasa Madura memiliki karakteristik yang unik.

### **5. Ciri Khas Dialek Klenang Lor**

Dialek Klenang Lor merupakan salah satu varian unik dari bahasa Madura yang berkembang dengan ciri khas linguistik tertentu, terutama dalam aspek fonetik dan intonasi. Salah satu keunikannya adalah penambahan bunyi pada akhir kata, yang sering kali berupa pemanjangan vokal atau pengulangan konsonan. Contohnya, kata "lalâr" (lalât) diucapkan menjadi "lalârârr", dengan vokal panjang pada suku kata terakhir yang memberikan kesan ritmis dan ekspresif. Pemanjangan ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas dialek tetapi juga sering digunakan untuk mengekspresikan emosi, seperti ketegasan, keheranan, atau penegasan dalam percakapan. Menurut (Anwari & Kurniawati, 2023) Kabupaten Probolinggo memiliki beberapa tingkatan dalam penggunaannya, yakni 1) Enje' Iyeh (Bahasa tidak sopan); 2) Engghi Enten (Bahasa sopan); dan 3) Engghi Bhunten (Bahasa sangat sopan). Setiap tingkatan bahasa memiliki karakter dan kaidah tertentu sehingga penggunaannya juga berbeda. Dalam Bahasa Jawa dikenal dengan tingkatan Ngoko, Krama, dan Krama Inggil. Ngokomerupakan tingkatan Bahasa yang tidak sopan. Ngoko sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Ngoko Lugu dan Ngoko Andhap. Ngoko Andhap sendiri juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu Ngoko Andhap Antya-Basa dan Ngoko Andhap Basa-Antya.

Kramamerupakan tingkatan Bahasa yang sopan. Basa Kramasendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Wredha-Krama danMudha-Krama, danKramantara. Krama Inggilmerupakan tingkatan Bahasa yang sangat sopan. Krama Inggil sendiri juga dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu Krama Desa, Krama Inggil, Krama Kadhaton, danBasa Kasar.Tingkatan ini dapat dikatakan sebagaiungguh-ungguhing base.

Ciri-ciri ini berkembang seiring dengan interaksi sosial masyarakat Klenang Lor yang sangat erat. Aktivitas sehari-hari seperti bercakap-cakap di pasar, diskusi di pengajian, atau menyampaikan cerita rakyat menciptakan ruang di mana dialek ini terus digunakan dan diwariskan. Lingkungan sosial yang homogen, ditambah dengan budaya lokal yang kaya, turut memperkuat pelestarian elemen-elemen fonetik unik ini. Dengan demikian, dialek Klenang Lor tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga representasi identitas budaya masyarakatnya, menunjukkan bagaimana bahasa dapat mencerminkan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai lokal yang kuat. (Anwari & Kurniawati, 2023). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa tingkatan Bahasa merukan Bahasa yang digunakan untuk membedakan dengan siapakah kita berbicara dan siapakah lawan bicara kita serta di manakah percakapan berlangsung

Dialek Klenang Lor merupakan varian bahasa yang unik, terbentuk dari campuran elemen fonetik bahasa Madura standar dengan pengaruh lokal yang kuat. Elemen fonetik ini menciptakan karakteristik linguistik yang berbeda, sehingga membentuk dialek lokal baru yang khas. Salah satu ciri menonjol adalah perubahan artikulasi pada konsonan. Bunyi /k/ pada akhir kata, misalnya, sering digantikan oleh glottal stop /ʔ/. Contoh pada kata "tak" diucapkan menjadi "taʔ", memberikan nuansa lembut dan berbeda dibandingkan pelafalan bahasa Madura standar. Perubahan ini memberikan ritme khas dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, penggunaan vokal panjang juga menjadi elemen penting. Kata-kata seperti "lambâ" atau "kabârrr" diucapkan dengan vokal panjang pada suku kata terakhir. Pemanjangan ini tidak hanya memberikan estetika fonetik tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menekankan emosi, penegasan, atau ekspresi makna yang lebih dalam. Ritme panjang-pendek vokal ini menciptakan pola bicara yang unik dan sangat mudah dikenali oleh penutur dialek lain.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis sistem fonetik penggunaan bahasa Madura pada masyarakat Klenang Lor, Probolinggo, menunjukkan bahwa bahasa Madura di wilayah tersebut masih mempertahankan ciri khas fonetik tertentu, seperti penggunaan vokal dan konsonan yang unik. Pelafalan vokal,

seperti [ə] dan [a], serta intonasi khas bahasa Madura, tetap ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Namun, variasi fonetik ini juga dipengaruhi oleh kontak dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang menyebabkan terjadinya adaptasi bunyi tertentu, terutama pada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan interaksi antarbahasa memiliki peran signifikan dalam membentuk pola fonetik masyarakat setempat.

Untuk melestarikan fonetik bahasa Madura di Klenang Lor, Probolinggo, penting untuk mengintegrasikan pengajaran bahasa Madura dalam kurikulum sekolah dan memperkenalkan pelatihan bagi guru guna mempertahankan pelafalan vokal dan intonasi khas. Selain itu, meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi pengaruh bahasa lain, seperti Jawa dan Indonesia. Pengembangan media digital berbasis bahasa Madura juga dapat menjadi cara efektif untuk menarik minat generasi muda dan memastikan kelestarian bahasa ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Andayani, S. (2019). Poster dengan judul: Kekerabatan dan Kebinekaan Bahasa Madura pada Wilayah kebudayaan Pandalungan, Madura dan Bawean.
- Anisawwn, A. W. H., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun ditinjau dari aspek fonetik dan aspek semantik. *Generasi Emas*, 5(1), 1-7.
- Anwari, A., & Kurniawati, E. (2023). Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya oleh Masyarakat Madura Di Probolinggo. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(2), 60-68.
- Christianti, M. (2015). Kajian literatur perkembangan pengetahuan fonetik pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)*, 4(1).
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Hidayati, D., Soedewo, E., Wiradnyana, K., Susilowati, N., Setiawan, T., Simatupang, D. E., & Koestoro, L. P. (2013). Berkala arkeologi sangkhakala Vol. 16 No. 1, Mei 2013.
- Jerista, H. S. (2014). *LOGO ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS ANDALAS: SEBUAH TINJAUAN SEMIOTIK* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.

- Nurhayati, R. I. R., & Asmara, R. (2018). Tipe-tipe dan Dominasi Kompositum Subordinatif Substantif pada Nama-Nama Makanan Tradisional Jawa Tengah. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 8(2), 203-218.
- Purwadi, A. (2021). Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan Bahasa Madura pada Buletin Pakem Maddhu Edisi 52 (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Rahmatullah, Z. G. (2021). Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 99-106.
- Rodiah, S. (2019). Analisis kemampuan penalaran matematis siswa kelas IX MTS pada materi sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan gender. *Jurnal Kajian dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 1-8.
- Rohim, M. (2013). Analisis kontrastif Bahasa Indonesia dan bahasa Arab Berdasarkan kala, jumlah, dan persona. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *Humaniora*, 22(2), 207-218.
- Sri Andayani, S. A. (2021). Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. *Medan Bahasa, Jurnal Ilmiah Kebahasaan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur*, 16(2), 203-215.